

Analisis Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Ditinjau dari Motivasi Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar

Devi Fitriyani* & Susilo Tri Widodo

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), FKIP, Universitas Negeri Semarang, Sekaran, Gunung Pati, Kota Semarang, Jawa Tengah, 50229. Indonesia.

*Corresponding Author: devifitriyani12@students.unnes.ac.id, susilotriwido@mail.unnes.ac.id

Article History

Received : March 06th, 2025

Revised : April 27th, 2025

Accepted : May 05th, 2025

Abstract: Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan guru melaksanakan pembelajaran sesuai kebutuhan, karakteristik, dan kondisi lingkungan sekitar peserta didik. Permasalahannya yang sering dihadapi terkait dengan penentuan model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan motivasi. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif dan bertujuan untuk menganalisis penerapan PBL dalam mapel Pendidikan Pancasila ditinjau dari motivasi belajar peserta didik. Subjek penelitian adalah 72 peserta didik Kelas IV di SDN Gugus Ronggowarsito TP 2024/ 2025 yang ditentukan dengan teknik *Snowball Sampling*. Data dikumpulkan dengan observasi, wawancara wali kelas dan orang tua, serta pengisian angket motivasi belajar. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis Miles, Huberman, dan Saldana. Penelitian menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan motivasi belajar, hal tersebut dapat ditunjukkan dari skor angket motivasi terendah 62% (tinggi), tertinggi 90% (sangat tinggi), dan skor rata-rata 76,91% (sangat tinggi). Faktor pendukung meliputi keberagaman model, media, sistem pembagian kelompok, strategi, dan kecocokan materi dengan model pembelajaran. Faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu, pemahaman, rasa percaya diri, daya fokus, karakteristik beragam, dan kebiasaan peserta didik. Upaya peningkatan motivasi belajar dapat dilakukan dengan menggunakan model, strategi pembelajaran inovatif, media visual, permainan, dan *ice breaking*. Disimpulkan bahwa penerapan PBL dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Keywords: Motivasi Belajar, Pendidikan Pancasila, *Problem Based Learning* (PBL).

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha terencana diwujudkan dalam pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan potensi maupun keterampilan dalam kehidupan nyata. Pencapaian tujuan pendidikan nasional dapat dicapai dengan penerapan kurikulum pendidikan yang sesuai dengan perkembangan teknologi, keberagaman karakteristik, dan kebutuhan peserta didik. Kurikulum yang diterapkan dalam dunia pendidikan sata ini adalah Kurikulum Merdeka yang memberikan kebebasan guru untuk merancang proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, maupun kondisi lingkungan peserta didik. Kurikulum tersebut juga menekankan kepada peserta didik terkait dengan pengamalan Profil Pelajar Pancasila yang bertujuan untuk pembentukan karakter peserta didik berlandaskan nilai Pancasila. Pembelajaran yang mengajarkan nilai Pancasila salah satunya

terdapat di mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Menurut Kurniawan, D., dkk. (2023), mapel Pendidikan Pancasila merupakan 3mapel yang bersifat multidimensional sehingga dapat diartikan bahwa Pendidikan Pancasila merupakan mapel yang tidak hanya fokus pada ranah kognitif saja, tetapi juga meliputi pendidikan moral, sosial, dan politik. Dalam pembelajaran di sekolah dasar, Pendidikan Pancasila lebih fokus pada pendidikan yang berkaitan dengan karakter, nilai, atau moral peserta didik.

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila seringkali dinilai sebagai mata pelajaran yang abstrak, dimana terkadang guru mengalami kesulitan dalam mengajarkannya kepada peserta didik. Menurut peserta didik, Pendidikan Pancasila dinilai sebagai mata pelajaran yang mudah sehingga mereka cenderung meremehkan pembelajaran tersebut (Nurokhmah: 2020, dikutip dalam Rahmadani, F., et al., 2024). Pada

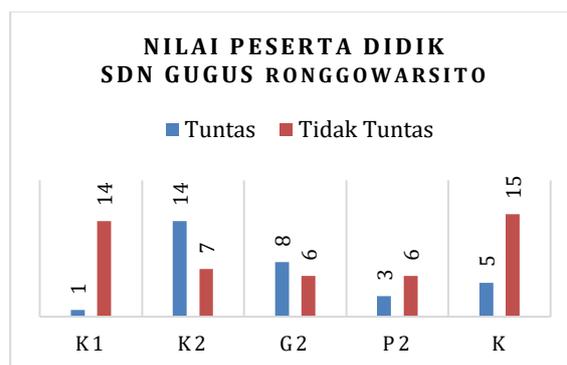
kenyataannya, Pendidikan Pancasila tidak semudah yang terlihat karena membutuhkan kemampuan berpikir kritis dalam memahami materi yang telah disampaikan. Pembelajaran Pendidikan Pancasila juga dinilai sebagai pembelajaran yang membosankan karena proses pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan metode ceramah sehingga pembelajaran terfokus pada guru sebagai subjek pembelajaran, maka kesempatan peserta didik untuk memahami lebih lanjut dan berlatih berpikir kritis terhadap suatu materi juga sedikit. Oleh karena itu, diperlukan suatu model atau metode pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengoptimalkan kemampuan dan melatih kemampuan berpikir kritis yang dimiliki.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila harus dilaksanakan dengan pemilihan strategi, metode, model, maupun pendekatan pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran yang digunakan memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap keaktifan atau motivasi belajar peserta didik selama mengikuti pembelajaran di kelas (Yunitasari & Hardini, 2021). Terdapat berbagai jenis model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru, salah satunya model PBL (*Problem Based Learning*). Menurut G. Guntara., et al (2014), model PBL dapat diartikan sebagai model pembelajaran yang akan melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pemecahan masalah sehingga dapat meningkatkan motivasi dan rasa ingin tahu peserta didik. Model tersebut juga dapat menjadi tempat bagi peserta didik agar dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan yang dimiliki terkait dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Setiadi, R., et al: 2023).

Ketika proses pembelajaran berlangsung, terkadang peserta didik akan mengalami kesulitan berkonsentrasi dalam pembelajaran yang sedang disampaikan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Hal tersebut dapat terjadi karena berbagai hal, salah satunya terkait dengan motivasi belajar peserta didik. Dorongan yang muncul dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu dapat diartikan sebagai motivasi belajar. Dalam proses pembelajaran, motivasi memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap hasil belajar peserta didik. Motivasi tersebut akan membuat peserta didik menjadi lebih giat, keras, dan lebih tekun lagi ketika mengikuti pembelajaran. Selain itu, melalui

motivasi belajar maka peserta didik akan memiliki konsentrasi penuh terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Menurut Biggs & Tefler dalam Dimiyati & Mudjiono (2006), apabila motivasi belajar peserta didik menjadi lemah, maka akan menyebabkan melemahnya kegiatan sehingga dapat berdampak pada mutu prestasi peserta didik. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa sangat penting bagi guru (pendidik) untuk memperkuat motivasi belajar yang dimiliki oleh peserta didik sehingga hasil belajar peserta didik dapat optimal (Simanjuntak, 2022). Menurut Uno (2011), indikator motivasi belajar terdiri dari beberapa bagian, diantaranya keinginan berhasil, kebutuhan dalam belajar, harapan, penghargaan, dan lingkungan belajar yang kondusif (Herwati, H., et al: 2023).

Berikut gambar diagram hasil belajar peserta didik Kelas IV SDN Gugus Ronggowarsito tahun ajaran 2024/ 2025 pada mapel Pendidikan Pancasila.



Gambar 1. Grafik Nilai Peserta Didik

Diagram batang tersebut menunjukkan bahwa terdapat 31 (39%) peserta didik mencapai nilai KKTP dan 48 (61%) peserta didik belum memenuhi KKTP dari kelima sekolah subjek penelitian. Faktor penyebab ketidaktuntasan nilai tersebut dapat disebabkan oleh berbagai hal, salah satunya keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran sehingga materi yang disampaikan kurang optimal. Permasalahan lain yang dihadapi yaitu terdapat beberapa peserta didik belum lancar membaca dan kesulitan memahami suatu permasalahan dalam proses pembelajaran. Rendahnya minat literasi di kalangan peserta didik dan terbatasnya sumber belajar dapat menyebabkan terbatasnya pengetahuan umum peserta didik. Selain itu, terdapat gap kemampuan berpikir peserta didik yang dapat mempengaruhi keaktifan dalam pembelajaran. Materi Pendidikan Pancasila juga sering dianggap abstrak dan sulit dikaitkan dalam

kehidupan sehari-hari. Kemudian, peserta didik juga mengalami kesulitan dalam membedakan implementasi sila kedua dan kelima Pancasila. Proses pembelajaran dengan model konvensional dan monoton dapat membuat peserta didik kurang bersemangat dan mudah bosan selama mengikuti pembelajaran. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi atau semangat peserta didik. Penerapan model pembelajaran oleh guru dapat mempengaruhi minat (motivasi) peserta didik, sehingga penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat menunjukkan perubahan yang cukup signifikan mengenai motivasi belajar.

Terdapat beberapa penelitian relevan mengenai penelitian ini, dua diantaranya oleh Setiadi, R., et al (2023) dan Fitri, N., et al (2024). Setiadi, R., et al (2023) melakukan penelitian dengan judul *Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan PKn*. Hasil penelitiannya yaitu penerapan PBL dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik, dapat dibuktikan melalui hasil rata-rata siklus I yaitu 2.010 dan meningkat pada siklus II menjadi 2.291. Selain itu, Fitri, N., et al (2024) melakukan penelitian berjudul *Penggunaan Model Pembelajaran PBL untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Kelas V SD*. Hasil penelitiannya yaitu penerapan PBL dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik, dapat dibuktikan dengan peningkatan hasil belajar peserta didik pada siklus I sebesar 74% dan siklus II 89%.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu karena penelitian ini berfokus pada mapel Pendidikan Pancasila Kelas IV sekolah dasar. Sedangkan, penelitian terdahulu dilaksanakan di jenjang Kelas V SD dan VIII SMP. Kemudian, subjek dan lokasi pelaksanaan penelitian ini juga berbeda dengan penelitian sebelumnya. Dalam penelitian kualitatif, lokasi dan subjek penelitian dapat mempengaruhi hasil penelitian yang dilaksanakan. Apabila ditinjau dari metodenya, penelitian ini memiliki metode yang berbeda dengan penelitian terdahulu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis, mengetahui faktor pendukung dan penghambat penerapan model pembelajaran PBL dalam mapel Pendidikan Pancasila ditinjau dari motivasi belajar peserta didik, serta upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi

belajar peserta didik Kelas IV SDN Gugus Ronggowarsito, Kabupaten Klaten.

Model PBL dinilai cukup efektif dalam mengatasi permasalahan yang dialami oleh pendidik terkait dengan penyampaian materi Pendidikan Pancasila ketika proses pembelajaran. Pemilihan model PBL yang diterapkan dalam proses pembelajaran karena model tersebut dianggap sesuai dengan kebutuhan pembelajaran itu sendiri, dimana peserta didik dapat belajar berpikir kritis, berlatih kerja sama kelompok, dan berdiskusi terkait dengan strategi pemecahan suatu masalah. Ketika proses pembelajaran, biasanya peserta didik lebih menyukai pembelajaran yang dilaksanakan di luar kelas sehingga mereka dapat mengeksplorasi lebih luas terkait dengan materi yang akan dipelajari. Selain itu, peserta didik juga lebih suka pembelajaran yang dilaksanakan dengan media visual, misalnya gambar maupun video pembelajaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Bogdan & Taylor (1982) dalam Abdussamad (2021), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata secara tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang akan diamati. Penggunaan metode penelitian ini karena selama penelitian data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau gambar yang dapat berasal dari berbagai sumber sesuai dengan instrument penelitian yang digunakan. Populasi yang digunakan dalam penelitian adalah peserta didik Kelas IV di SDN Gugus Ronggowarsito Kabupaten Klaten. Penelitian ini menggunakan teknik *Snowball Sampling* untuk menentukan subjek penelitian sehingga diketahui terdapat 79 peserta didik sebagai subjek penelitian yang berasal dari SDN 1 Kalikebo, SDN 2 Kalikebo, SDN 2 Gaden, SDN 2 Plunggu, dan SDN Kradenan. Penelitian ini dilakukan dengan 2 kali observasi pembelajaran, menggunakan prosedur penelitian menurut Sudjana (2001) dalam Abdussamad (2021), yaitu: (1) Identifikasi masalah, (2) Pembatasan masalah, (3) Penetapan fokus penelitian, (4) Pengumpul data, (5) Pengolahan dan pemaknaan data, (6) Pemunculan teori, dan (7) Pelaporan hasil penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan observasi, wawancara,

pengisian angket, dan dokumentasi terkait dengan penerapan PBL diitnjau dari motivasi belajar peserta didik. Instrumen penelitian berupa wawancara bersama dengan 5 wali kelas IV, 15 orang tua peserta didik, dan pengisian angket peserta didik menggunakan Skala Likert. Jumlah instrument penelitian dalam pengisian angket adalah 50 butir dengan standar rata-rata motivasi belajar peserta didik berkategori minimal sangat rendah dan maksimal sangat tinggi. Teknik triangulasi data yang digunakan adalah triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Analisis data menggunakan teknik analisis data menurut Miles, Huberman, dan Saldana (2014) dalam Finatikan., et al (2021), terdiri dari 3 langkah antara lain yaitu kondensasi data (*data condensation*), tampilan data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/ verifikasi (*conclusion drawing/ verification*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan PBL di SDN Gugus Ronggowarsito Kabupaten Klaten berjalan dengan cukup baik sesuai dengan sintaks pembelajaran PBL. Penerapan model pembelajaran tersebut cukup efektif diterapkan dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang membutuhkan kemampuan berpikir kritis peserta didik untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Dalam proses pembelajaran, model PBL memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi secara berkelompok agar dapat menemukan cara penyelesaian suatu masalah, baik itu dalam proses pembelajaran maupun masalah yang ada di lingkungan rumah, sekolah, dan maupu masyarakat.



Gambar 2. Keaktifan Peserta Didik

Proses pembelajaran berlangsung dengan baik, dapat diketahui bahwa peserta didik merasa cukup senang dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Peserta didik merasa senang karena dapat belajar bersama melalui diskusi kelompok, saling bertukar pandangan

(pendapat), melatih kemampuan berpikir kritis, dan kerja sama kelompok. Pengerjaan LKPD disajikan dalam bentuk permainan sehingga setiap anggota kelompok dapat berpartisipasi aktif dalam pengerjaan LKPD tersebut. Proses pengerjaan LKPS berlangsung dengan cukup menarik dan antusias yang tinggi dari peserta didik. Pengerjaan LKPD yang disajikan dalam bentuk permainan dapat meminimalisir munculnya rasa bosan bagi peserta didik karena semua terlibat aktif dalam pembelajaran. Selain itu, proses pengerjaan LKPD juga berjalan dengan lebih efisien dan efektif.



Gambar 3. Diskusi & Pengerjaan LKPD

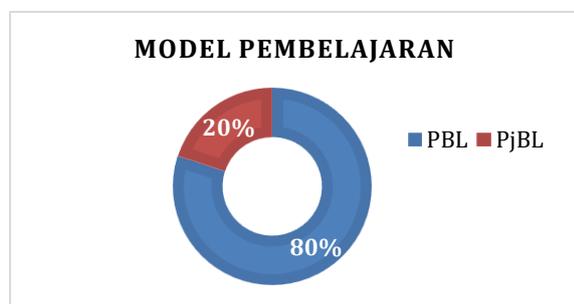
Apabila peserta didik sudah dapat menyelesaikan masalah yang diberikan guru melalui diskusi kelompok., maka peserta didik dapat mempresentasikan hasil penyelesaian masalah yang telah mereka peroleh di depan kelas. Kemudian, guru dan teman-teman yang lain dapat memberikan pendapat atau evaluasi terhadap hasil diskusi penyelesaian masalah kelompok tersebut. Kegiatan presentasi yang dilaksanakan oleh setiap kelompok bertujuan melatih kepercayaan diri peserta didik dan melatih keterampilan berbicara di depan umum. Dalam hal ini, guru berperan penting dalam memberikan dukungan berupa motivasi maupun apresiasi kepada peserta didik ketika menyampaikan hasil diskusi sehingga diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.



Gambar 4. Presentasi Kelompok

Penerapan PBL diharapkan dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, motivasi belajar, dan keterampilan peserta didik. Model pembelajaran dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak membosankan karena terdapat variasi pembelajaran dengan adanya kegiatan berkelompok, pengerjaan LKPD yang disajikan dalam bentuk permainan, dan selingan *ice breaking* untuk mengembalikan fokus peserta didik. Refleksi pembelajaran menunjukkan bahwa penerapan PBL dapat membuat peserta didik merasa tertarik dan senang dalam mengikuti proses pembelajaran. Model pembelajaran berbasis masalah tersebut dapat membantu guru dalam menyajikan suatu materi pembelajaran yang membutuhkan kemampuan berpikir kritis. Kemudian, melalui pengalaman pemecahan masalah ketika diskusi kelompok dalam pembelajaran PBL diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar dan berpikir kritis yang dimiliki peserta didik agar dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi di lingkungan sekitar, misalnya di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat.

Hasil Wawancara Wali Kelas IV SDN Gugus Ronggowarsito



Gambar 5. Grafik Model Pembelajaran

Diagram pai tersebut menunjukkan bahwa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila guru lebih sering menggunakan model PBL. Model pembelajaran berbasis masalah tersebut seringkali diterapkan dalam mapel Pendidikan Pancasila karena guru berpendapat bahwa mapel tersebut sangat cocok apabila diterapkan dengan menggunakan model PBL karena dalam proses pembelajaran membutuhkan proses pemecahan masalah. Selain itu, model tersebut juga dapat membuat peserta didik lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran karena peserta didik dapat berpartisipasi aktif mencari pengetahuannya (jawabannya) untuk

menemukan solusi dari permasalahan yang sedang dihadapi.

“Penggunaan PBL tentu dapat membuat siswa lebih termotivasi karena siswa aktif mencari sendiri pengetahuannya dan untuk menemukan solusi dari masalah yang didapatkan. Apabila menggunakan metode pembelajaran dengan ceramah (hanya mendengarkan), maka anak-anak cepat bosan karena anak-anak tidak dapat fokus dengan waktu yang lama. (MKM, 18/11/24)

Pengalaman penerapan model PBL bagi guru maupun peserta didik cukup menyenangkan, dimana peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik dalam suatu diskusi kelompok untuk menyelesaikan suatu permasalahan dalam pembelajaran. Penerapan model PBL memberikan kesempatan peserta didik untuk bekerja sama dalam diskusi untuk menemukan strategi penyelesaian masalah dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis sehingga guru menilai bahwa model PBL sangat bagus diterapkan dalam pembelajaran. Sebelum menerapkan PBL, maka guru harus memperhatikan materi yang akan diajarkan dan kondisi peserta didik. Selain itu, guru berpendapat bahwa penerapan model PBL sangat membantu dalam proses pembelajaran dan lumayan mengasyikan bagi peserta didik sehingga dapat dengan lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Kegiatan pembelajaran dilakukan sesuai dengan sintaks PBL, biasanya kegiatan yang dilakukan adalah dengan pengamatan melalui materi atau video pembelajaran, pengelompokan peserta didik, presentasi, dan dilanjutkan dengan evaluasi. Kemudian, agar peserta didik tidak bosan, maka guru juga menyelipkan permainan ataupun *ice breaking* di sela pembelajaran.

Nilai-nilai Pancasila dalam proses pembelajaran diintegrasikan oleh guru melalui pertanyaan-pertanyaan yang diberikan terkait dengan pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik ketika berada di lingkungan rumah, sekolah, maupun masyarakat. Selain itu, guru juga dapat menyisipkan nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik, misalnya dalam suatu kegiatan mengandung kerja sama maka guru dapat menjelaskan bahwa kegiatan tersebut termasuk dalam sila yang kedua atau keempat dalam Pancasila sehingga dalam setiap kegiatan tersebut dapat diselipkan nilai-nilai Pancasila. Proses pembelajaran dengan menerapkan PBL

mendapat respon yang cukup baik dari peserta didik karena dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik, tidak monoton, dapat melatih kemampuan berpikir kritis, motivasi belajar, dan kepercayaan diri peserta didik. Akan tetapi, juga masih terdapat beberapa peserta didik yang merasa kesulitan beradaptasi karena kurang berkonsentrasi sehingga ketika pembelajaran berlangsung peserta didik masih banyak yang mengobrol dan bercanda. Beberapa peserta didik tersebut masih dalam proses adaptasi terhadap model pembelajaran yang diterapkan sehingga masih membutuhkan waktu untuk penyesuaian dengan model tersebut. Namun, apabila diperhatikan secara keseluruhan dapat diketahui bahwa model pembelajaran tersebut cukup efektif dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik karena proses pembelajaran disajikan secara lebih menarik dan membuat peserta didik merasa tertantang untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan.

Kemudian, dalam proses pembelajaran orang tua juga berperan sangat penting bagi peserta didik. Terkait dengan hal tersebut, biasanya orang tua juga akan terlibat aktif dalam mendampingi peserta didik dalam proses belajar di rumah. Komunikasi yang aktif antara guru dan orang tua sangat penting dalam proses pembelajaran dan menunjang keberhasilan proses pendidikan. Dalam hal ini, biasanya pihak sekolah dan orang tua akan berkomunikasi melalui grup *WhatsApp* atau secara langsung melalui rapat paguyuban maupun komite sekolah. Peran penting orang tua dalam memberikan dukungan secara finansial maupun mental bagi peserta didik dapat menunjang keberhasilan pendidikan dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Lingkungan keluarga yang mendukung, tentu saja dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan kepercayaan diri peserta didik terhadap apa yang dicita-citakannya.

Hasil Wawancara Orang Tua Peserta Didik Kelas IV

Peran sangat penting orang tua dalam mendukung pendidikan anak, baik itu dengan memberikan dukungan finansial maupun mental kepada anak sangat berpengaruh terhadap proses pendidikan. Dukungan dari lingkungan positif yang berasal dari orang tua dan lingkungan peserta didik dapat memperkuat dan meningkatkan motivasi belajar yang dimiliki oleh peserta didik. Orang tua mengartikan

motivasi belajar bagi anak merupakan dorongan yang diberikan kepada anak untuk menggapai cita-cita, keinginan, atau tujuan yang dimiliki oleh anak. Dalam hal ini, orang tua dapat memberikan penghargaan (apresiasi) dan semangat kepada anak agar dapat meningkatkan motivasi belajar yang dimiliki.

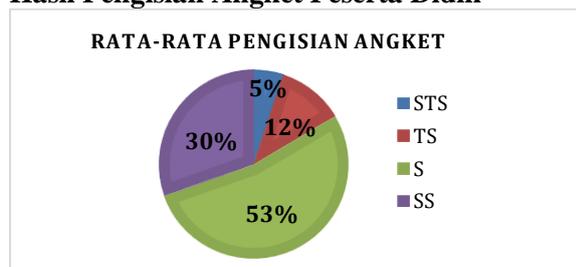


Gambar 7. Grafik Motivasi Anak Bagi Orang Tua

Faktor utama yang dapat mempengaruhi motivasi belajar anak adalah keinginan yang dimiliki anak untuk menggapai harapan atau cita-cita yang diinginkan. Selain itu, faktor lingkungan juga dapat mempengaruhi motivasi belajar yang dimiliki oleh anak. Lingkungan belajar kondusif dapat membuat anak merasa lebih nyaman dan fokus dalam belajar. Faktor lingkungan yang lainnya adalah terkait dengan lingkungan pertemanan, dimana teman memiliki dampak yang cukup besar terhadap motivasi belajar satu dengan yang lainnya. Kemudian, saat ini telah masuk pada era perkembangan teknologi yang cukup pesat dimana peserta didik sudah tidak asing dengan adanya *smartphone* yang juga memiliki dampak cukup besar terhadap motivasi belajarnya sehingga orang tua harus dapat bersikap bijak terhadap penggunaan perkembangan teknologi tersebut. Dukungan dari orang tua terkait dengan motivasi belajar yang dimiliki oleh anak dapat dilakukan dengan memberikan fasilitas belajar yang dibutuhkan oleh anak, memberikan pendampingan kepada anak saat belajar, memberikan dukungan, dan apresiasi kepada anak. Orang tua juga dapat terlibat secara aktif terhadap kegiatan yang dilakukan oleh anak, misalnya membantu dan mendampingi anak saat menghadapi kesulitan, serta memberikan arahan dan bimbingan kepada anak. Dukungan, arahan, bimbingan, dan apresiasi yang diberikan oleh orang tua dapat meningkatkan motivasi anak. Biasanya orang tua akan memberikan apresiasi kepada anak dapat

berupa apresiasi positif maupun penghargaan berupa hadiah kepada anak ketika dapat mencapai suatu hal sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar mereka. Perubahan motivasi belajar anak dapat terlihat seiring bertambahnya usia dan perubahan lingkungan belajar anak, dimana anak akan menjadi lebih bertanggung jawab dan memiliki kesadaran akan pentingnya belajar.

Hasil Pengisian Angket Peserta Didik



Gambar 8. Grafik Hasil Pengisian Angket

Grafik menunjukkan bahwa rata-rata peserta didik memiliki tanggapan yang positif terhadap model PBL yang dilaksanakan, dimana terdapat 42 (53%) setuju dan 24 (30%) sangat setuju terhadap penerapan model PBL ditinjau dari motivasi belajar peserta didik. Pengisian angket menunjukkan skor terendah yang diperoleh adalah 62% (tinggi), skor tertinggi 90% (Sangat tinggi), dan skor rata-rata 76,91% (sangat tinggi). Pengisian angket yang dilaksanakan oleh peserta didik ditinjau dari beberapa teori motivasi belajar dari beberapa ahli dapat menunjukkan motivasi belajar dapat meningkat karena adanya kebutuhan naik itu berdasarkan Teori Kebutuhan Abraham Maslow maupun Teori ERG (bentuk sederhana teori kebutuhan Abraham Maslow) Clayton Paul Aderfer. Apabila dijabarkan lebih lanjut, maka dapat diketahui bahwa motivasi anak juga termasuk Teori DUa Faktor Frederich Herzbergh dengan adanya motivator (motivasi intrinsik) anak dan faktor hygiene (motivasi ekstrinsik) yang dimiliki oleh peserta didik ketika belajar. Peserta didik belajar dengan giat memiliki motivasi belajar tinggi sehingga berprestasi dapat digolongkan ke dalam Teori Motivasi Prestasi McClelland.

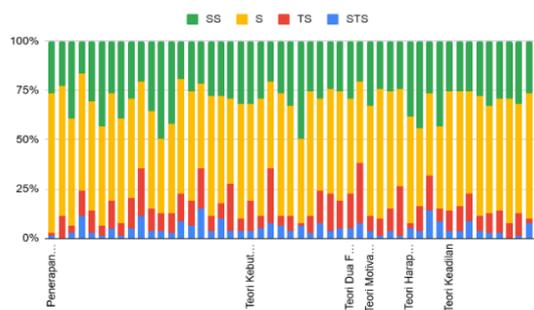
Peserta didik tentu saja memiliki tujuan yang hendak dicapai atau cita-cita, maka hal tersebut termasuk dalam Teori Penetapan Tujuan Edwin Locke. Pengisian angket tersebut juga memberikan penjelasan bahwa harapan peserta didik cukup besar terhadap apa yang hendak digapai (Teori Harapan Victor H. Vroom). Dalam

proses pembelajaran, peserta didik juga mempercayai bahwa apabila rajin belajar maka akan mendapatkan nilai yang baik (Teori Penguatan B. F. Skinner, dkk). Kemudian, seiring bertambahnya usia maka kesadaran peserta didik akan menyadari bahwa terdapat kesenjangan antara dirinya dan teman lain sehingga berusaha untuk menghilangkan kesenjangan tersebut dengan belajar lebih giat agar dapat sama atau bahkan lebih baik daripada teman lain sehingga usaha peserta didik tersebut dapat meningkatkan motivasi belajar yang dimiliki sesuai dengan Teori Keadilan.

Pembahasan

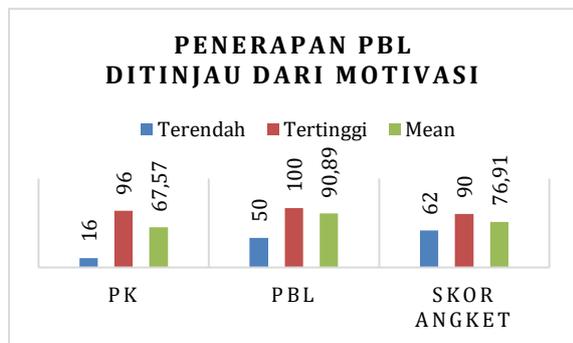
Penerapan Model PBL ditinjau dari Motivasi Belajar

Hasil observasi dan wawancara bersama guru dapat menunjukkan bahwa penerapan model PBL dalam mapel Pendidikan Pancasila ditinjau dari motivasi belajar peserta didik dapat berjalan dengan baik sesuai dengan sintaks PBL. Penerapan model PBL dinilai cukup efektif dalam meningkatkan motivasi belajar, selama proses pembelajaran berlangsung, peserta didik merasa cukup senang dan tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, peserta didik menjadi lebih bersemangat ketika mengikuti pembelajaran. Hal tersebut dapat terlihat melalui umpan balik (*feedback*) yang diberikan ketika refleksi pembelajaran dengan guru. Penerapan model PBL memberikan kesempatan kepada peserta didik agar dapat mengeksplorasi pengetahuan lebih lanjut, melatih kemampuan berpikir kritis, dan meningkatkan keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Evaluasi efektivitas model tersebut dilakukan dengan pengisian angket oleh peserta didik, diharapkan hasil angket dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi mengenai penerapan PBL yang dapat berpengaruh pada motivasi belajar peserta didik. Berikut ini terdapat grafik hasil pengisian angket tersebut.



Gambar 9. Hasil Pengisian Angket

Gambar grafik diagram batang di atas menjelaskan bahwa peserta didik memiliki respon yang positif (53% setuju) terhadap penerapan model PBL. Diagram tersebut juga menunjukkan kaitan antara penerapan model PBL yang dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik berdasarkan beberapa teori motivasi belajar menurut para ahli.



Gambar 10. Grafik Penerapan PBL ditinjau dari Motivasi Belajar

Penerapan PBL dalam grafik di atas menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang cukup signifikan terhadap hasil maupun motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran. Proses pembelajaran dengan menggunakan model PBL sesuai dengan Teori Konstruktivisme yang dipelopori oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Teori tersebut berpendapat bahwa pengetahuan bukan merupakan sesuatu yang secara pasif diterima, tetapi pengetahuan dapat dibangun secara aktif oleh seseorang melalui interaksi yang telah dilakukan bersama dengan lingkungannya. Penerapan model PBL memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyelesaikan suatu permasalahan sehingga hal tersebut dapat mendorong peserta didik untuk mencari pengetahuan baru melalui pengalaman langsung yang dilakukan oleh peserta didik selama proses pembelajaran. Selain itu, penerapan model tersebut juga melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran sehingga hal tersebut dapat berkontribusi dalam meningkatkan motivasi belajar dan mengkonstruksi pengetahuan yang telah peserta didik miliki dengan pengetahuan baru yang akan diperoleh.

Teori Konstruktivisme menurut Lev Vygotsky atau dikenal juga dengan teori pembelajaran sosial-konstruktivisme menjelaskan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Model PBL dapat mendorong peserta didik untuk bekerja sama dalam suatu kelompok dan berujuan untuk memecahkan

permasalahan yang sedang dihadapi. Model PBL tidak hanya dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terkait dengan konsep suatu materi, tetapi juga dapat menumbuhkan motivasi intrinsik melalui interaksi sosial yang terjadi dalam proses pembelajaran dan melalui dukungan teman sebayanya. Selain itu, Lev Vygotsky juga memperkenalkan konsep ZPD (Zona Perkembangan Proksimal). Konsep ZPD tersebut sangat relevan dengan penerapan model pembelajaran PBL, dimana peserta didik dapat bekerja sama dengan teman anggota kelompoknya untuk menemukan suatu pemecahan masalah sehingga peserta didik dapat saling membantu dalam meningkatkan, mencapai, dan memaksimalkan potensi yang dimiliki.

Model PBL dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik, dimana hal tersebut ditunjukkan melalui Teori *Self-Determination Theory* atau dikenal dengan teori diri sendiri oleh Edward Deci dan Richard Ryan. Dalam model PBL, peserta didik diberikan kesempatan untuk menentukan strategi penyelesaian masalah, bekerja sama dengan teman sebaya, dan menerima *feedback* (umpan balik) yang konstruktif (membangun). Model pembelajaran PBL dapat memenuhi ketiga kebutuhan tersebut (kompetensi, otonomi, dan hubungan sosial) sehingga dapat meningkatkan motivasi intrinsik yang dimiliki. Keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran kognitif, misalnya menganalisis permasalahan, mencari atau mengumpulkan informasi, dan mengevaluasi atau menemukan strategi pemecahan masalah juga termasuk dalam Teori Pemrosesan Informasi. Teori tersebut menjelaskan mengenai bagaimana suatu informasi diproses, disimpan, dan diambil embali. Proses dalam pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) tersebut juga dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

Selama proses pembelajaran berlangsung, peserta didik dapat terlibat secara aktif melalui kegiatan diskusi bersama dengan guru maupun teman sekelompoknya. Peserta didik juga dapat belajar sambil mencari pengetahuan baru dan menemukan cara penyelesaian suatu permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan Teori Pembelajaran Eksperiensial (*Learning by Doing*) yang merupakan teori motivasi belajar menurut John Dewey. Teori tersebut menjelaskan bahwa

peserta didik dapat belajar lebih baik apabila melalui pengalaman secara langsung dan melalui pengalaman kehidupan nyata yang berhubungan dengan minat dan kehidupan yang dimiliki. Model PBL dapat memberikan konteks nyata untuk menerapkan pengetahuan yang telah dimiliki dalam situasi relevan sehingga hal tersebut dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar. Model PBL merupakan model pembelajaran yang berfokus pada penyelesaian masalah yang akan dilakukan oleh peserta didik. Pembelajaran berbasis masalah dapat menjadi pemicu rasa ingin tahu peserta didik terkait dengan cara penyelesaian masalah sehingga peserta didik akan berusaha keras dalam menyelesaikan permasalahan tersebut dan meningkatkan motivasi belajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua peserta didik, dapat diketahui bahwa motivasi belajar yang dimiliki oleh anak tersebut sesuai dengan Teori Kebutuhan Abraham Maslow, dimana dukungan orang tua memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan sosial dan emosional sehingga anak dapat lebih fokus dan termotivasi belajar. Kemudian, hasil pengisian angket menunjukkan bahwa skor angket memiliki rata-rata 76,91% yang termasuk dalam kategori sangat tinggi.

Faktor Penghambat dan Pendukung Penerapan PBL ditinjau dari Motivasi Belajar

Faktor pendukung dan penghambat penerapan PBL dalam proses pembelajaran apabila ditinjau dari motivasi belajar dapat ditunjukkan melalui grafik berikut ini.

Faktor Pendukung

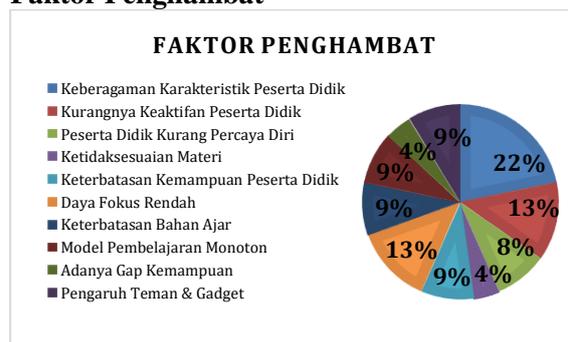


Gambar 11. Grafik Faktor Pendukung

Grafik tersebut menjelaskan mengenai faktor pendukung yang berkontribusi terhadap keberhasilan penerapan model PBL apabila ditinjau dari motivasi belajar dan bertujuan untuk memberikan gambaran jelas mengenai faktor

pendukung penerapan PBL dalam pembelajaran. Grafik tersebut menjelaskan bahwa faktor pendukung terbesar adalah waktu pembelajaran yang memadai (22%). Begitu pula dengan faktor pendukung lain yang memiliki nilai presentase masing-masing. Faktor pendukung keberhasilan penerapan model PBL terdiri dari beberapa faktor, guru berpendapat bahwa faktor pendukungnya meliputi keberagaman media pembelajaran yang digunakan, kegiatan pembelajaran yang bervariasi, penyajian pembelajaran dengan cara yang menarik misalnya dengan menyelipkan permainan, dan memberikan *ice breaking* ketika peserta didik mulai merasa bosan. Selain itu, faktor pendukung yang dapat mempengaruhi keberhasilan penerapan model PBL juga dapat berasal dari pembagian kelompok peserta didik secara adil dan merata, misalnya setiap kelompok harus ada yang unggul dan ada yang kurang. Pembagian kelompok secara adil dapat saling melengkapi. Kemudian, faktor pendukung lainnya yang dapat mempengaruhi keberhasilan model PBL adalah kecocokan materi. Apabila materi membutuhkan diskusi, maka penerapan model PBL sangat sesuai. Namun, apabila materinya tidak cocok maka penerapan model PBL dirasa kurang efektif. Selain itu, keberhasilan dalam suatu proses pembelajaran juga dapat dipengaruhi oleh komunikasi baik yang dibangun antara guru dengan peserta didik, serta ketersediaan sarana prasarana pendukung dalam proses pembelajaran.

Faktor Penghambat



Gambar 12. Grafik Faktor Penghambat

Diagram tersebut menjelaskan bahwa faktor penghambat penerapan model PBL terbesar adalah adanya keberagaman yang dimiliki oleh peserta didik yaitu sebesar 22%. Keberagaman karakteristik dan kemampuan berpikir peserta didik dapat menyebabkan terjadinya gap dalam proses pembelajaran

sehingga guru harus dapat menemukan strategi pembelajaran yang tepat untuk mengatasi gap di antara peserta didik. Faktor penghambat dalam keberhasilan penerapan model PBL terkait dengan keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran, kemampuan pemahaman materi atau persoalan, rasa percaya diri, daya fokus, keberagaman karakteristik, dan kebiasaan yang dimiliki oleh peserta didik. Proses pembelajaran dengan menggunakan model PBL membutuhkan waktu cenderung lebih lama daripada proses pembelajaran biasanya sehingga guru harus dapat memanfaatkan waktu yang tersedia dengan cukup baik. Oleh karena itu, sangat penting bagi seorang pendidik untuk memiliki kemampuan manajemen kelas dan manajemen waktu yang baik.

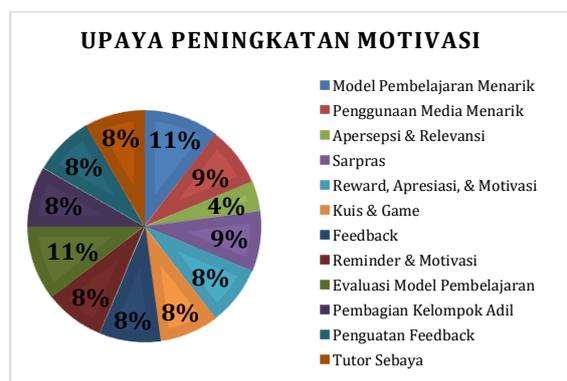
Faktor penghambat berikutnya adalah terkait dengan karakteristik dan keberagaman yang dimiliki peserta didik. Setiap peserta didik tentu saja memiliki sifat atau karakteristik yang jauh berbeda antara satu sama lainnya. Dalam pembelajaran dengan menggunakan model PBL, peserta didik akan dibagi menjadi beberapa kelompok untuk melakukan diskusi pemecahan masalah. Selama proses pembelajaran, terkadang terdapat peserta didik yang memiliki kelompok pasif, hal tersebut dapat menjadi kendala karena kurangnya keaktifan anggota kelompok dalam proses diskusi. Bahkan terkadang akan terjadi kecemburuan dalam kelompok sehingga guru harus dapat mendamaikan kelompok tersebut. Faktor penghambat lainnya juga dapat berasal dari kebiasaan peserta didik, dimana terkadang terdapat peserta didik yang masih merasa bingung dengan pembelajaran yang dilaksanakan dan juga apabila diminta untuk presentasi masih takut. Selain itu, apabila hendak dikelompokkan dengan teman yang berbeda gender masih malu-malu jadi hal tersebut dapat mempengaruhi kemampuan kerja sama dalam kelompok. Kebiasaan tersebut dapat menjadi faktor penghambat atau tantangan dalam penerapan model PBL. Kemudian, apabila terdapat anak berkebutuhan khusus maka guru juga harus memberikan perhatian khusus agar peserta didik tersebut dapat mengikuti pembelajaran dengan baik tanpa harus merasa tidak percaya diri dengan keterbatasannya.

Kemampuan pemahaman materi atau permasalahan dan juga rasa percaya diri peserta didik dalam proses pembelajaran juga dapat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Hal tersebut karena proses

pembelajaran yang menerapkan model PBL akan membutuhkan partisipasi aktif peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan yang membutuhkan kemampuan pemahaman dan berpikir kritis agar dapat menemukan solusi yang tepat untuk menyelesaikannya. Selain itu, setelah diskusi maka peserta didik juga akan diminta untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas, Peserta didik sebenarnya sudah memiliki motivasi belajar yang cukup baik, hanya saja belum percaya diri sehingga peserta didik merasa malu ketika mengikuti kegiatan pembelajaran. Peserta didik memiliki kompetensi dan keterampilan yang sudah cukup baik, hanya saja terkadang peserta didik merasa kurang percaya diri. Sehingga melalui penerapan model PBL diharapkan dapat melatih kemampuan berpikir kritis dan rasa percaya diri peserta didik.

Upaya Peningkatan Motivasi Belajar

Upaya peningkatan motivasi belajar dapat dilaksanakan melalui beberapa cara yang dapat ditunjukkan pada grafik berikut ini.



Gambar 13. Grafik Upaya Peningkatan Motivasi

Upaya peningkatan motivasi dapat ditunjukkan melalui grafik tersebut yang menjelaskan bahwa model pembelajaran menarik dan media yang menarik dapat meningkatkan motivasi belajar. Salah satu upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkan motivasi agar peserta didik tidak merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran adalah dengan melakukan evaluasi penggunaan model yang digunakan dalam pembelajaran. Selain itu, upaya lain yang dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam mapel Pendidikan Pancasila di Kelas IV SDN Gugus Ronggowarsito terdiri dari beberapa hal, antara lain: Pemilihan modul, strategi. Bahan ajar, media, maupun sarana dan prasarana yang tepat sesuai dengan materi yang diajarkan, kebutuhan,

serta karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik. Guru dapat menerapkan model pembelajaran yang lebih menarik dan menyelipkan permainan dalam proses pembelajaran karena mengingat peserta didik masih di tahap perkembangan dan suka bermain. Biasanya untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik guru akan melaksanakan pembelajaran berbasis media, misalnya dengan menampilkan sebuah gambar maupun video pembelajaran dan menyisipkan *ice breaking* di sela pembelajaran untuk mengembalikan fokus dan motivasi peserta didik terhadap materi pembelajaran. Guru dapat memberikan apersepsi terlebih dahulu mengenai relevansi antarmateri dengan kondisi yang dialami peserta didik sebelum pembelajaran berlangsung. Melalui kegiatan tersebut, diharapkan guru dapat mengetahui sudut pandang yang dimiliki oleh peserta didik. Kemudian, untuk meningkatkan motivasi belajar, maka guru juga dapat mempersiapkan sarana prasarana pembelajaran yang akan digunakan dengan lengkap, meningkatkan kreativitas ketika proses pembelajaran berlangsung misalnya dengan selingan permainan sesuai materi pembelajaran yang diajarkan dan juga menggunakan *ice breaking*. Selain itu, guru juga dapat memberikan motivasi secara langsung kepada peserta didik dengan afirmasi positif agar dapat lebih bersemangat dan fokus dalam mengikuti proses pembelajaran.

Teknik atau strategi tertentu yang Bapak/Ibu guru terapkan dalam pembelajaran dapat mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran, misalnya dengan memberikan *reward* kepada peserta didik. Pemberian *reward* oleh guru dapat membuat peserta didik merasa senang dan meningkatkan motivasi belajarnya. Kemudian, terkait dengan keaktifan peserta didik, maka guru akan mengingatkan kepada peserta didik bahwa nilai kelompok akan berkurang apabila terdapat anggota dari suatu kelompok yang tidak aktif. Melalui hal tersebut, maka setiap anggota kelompok akan memotivasi temannya yang tidak aktif agar dapat semakin semangat dan aktif mengikuti kegiatan diskusi. Selain itu, teknik atau strategi yang biasanya dilakukan adalah dengan menggunakan kuis setelah belajar kelompok melalui *quizizz* atau *wordwall* sehingga setelah proses pembelajaran, peserta didik dapat bermain sambil mengingat materi yang telah diajarkan. Apabila pendidik melihat peserta didik yang mungkin belum fokus

dalam pembelajaran, maka guru harus dapat menemukan cara agar mereka dapat kembali fokus misalnya dengan menampilkan video pembelajaran maupun *ice breaking* sebagai pemecah fokus peserta didik. Selain beberapa hal tersebut, terdapat upaya lain yang dapat dilakukan yaitu dengan meminta umpan balik (*feedback*) dari peserta didik terkait dengan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Umpan balik tersebut dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi oleh guru untuk menentukan model, metode, maupun strategi pembelajaran yang tepat untuk suatu pembelajaran kedepannya. Guru juga dapat memberikan motivasi dan apresiasi setelah pembelajaran agar dapat meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan aktif selama proses pembelajaran berikutnya. Kemudian, terkait dengan pembentukan kelompok ketika diskusi guru dapat mengubah susunan pembentukan kelompok tersebut disesuaikan dengan kebutuhan setiap kelompok agar setiap anggota dapat berperan aktif selama pembelajaran.

KESIMPULAN

Model PBL merupakan model pembelajaran yang sesuai diterapkan dalam Kurikulum Merdeka, hal tersebut karena berfokus pada peserta didik. Model tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi aktif melalui diskusi, kerja sama kelompok, dan dalam menentukan strategi penyelesaian masalah yang tepat. Peserta didik akan lebih mudah dalam memahami materi yang diberikan karena pengetahuan peserta didik diperoleh melalui pengalaman nyata dan proses pemecahan masalah secara langsung yang dilakukan oleh peserta didik selama proses pembelajaran. Proses yang dialami oleh peserta didik selama penerapan model PBL dalam pembelajaran dapat membuat peserta didik merasa tertantang, sehingga hal tersebut dapat meningkatkan motivasi belajar dalam pembelajaran. Selain itu, model tersebut juga dapat meningkatkan keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik, baik itu kemampuan berpikir kritis, kerja sama, maupun *problem solving*. Faktor pendukung penerapan model tersebut meliputi keberagaman model, media, strategi, sistem pembagian kelompok, dan kecocokan materi dengan model pembelajaran, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu, pemahaman, rasa percaya diri, daya fokus,

keberagaman karakteristik, dan kebiasaan peserta didik. Upaya peningkatan motivasi belajar dapat dilakukan dengan menggunakan model/ strategi pembelajaran inovatif, media visual, permainan, dan *ice breaking*. Peningkatan tersebut dapat ditunjukkan melalui hasil observasi, wawancara, dan pengisian angket yang menunjukkan bahwa skor terendah 62% (tinggi), skor tertinggi 90% (sangat tinggi), dan rata-rata skor yang diperoleh adalah 76,91% (sangat tinggi).

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih peneliti ucapkan kepada semua pihak yang turut terlibat dan berpartisipasi secara aktif selama proses penelitian dan penyusunan artikel ini yaitu dosen pembimbing, dosen penguji, kepala sekolah, bapak/ ibu guru wali Kelas IV, orang tua/ wali murid kelas IV, peserta didik Kelas IV SDN Gugus Ronggowarsito Kabupaten Klaten, dan semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian artikel ilmiah ini.

REFERENSI

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Agustin, E., Rahadju, E. B., & Hidayat, T. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) dalam Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VII SMP. *PHI: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 107-116.
<http://dx.doi.org/10.33087/phi.v7i2.294>
- Ahyar, D. B. et al. (2021). *Model-Model Pembelajaran*, Pradina Pustaka.
- Aprilia, W., Apreasta, L., & Prasetyo, D. E. (2021). Pengembangan Buku Ajar Berbasis Model Problem Based Learning pada Subtema 1 Kekayaan Sumber Energi Di Indonesia pada Kelas IV Sekolah Dasar. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 1(2), 48-54.
- Barradas, R., et al. (2024). *Arduino-Based Mobile Robotics for Fostering Computational Thinking Development: An Empirical Study with Elementary School Students Using Problem-Based Learning Across Europe*. *Robotics*, 13(11), 159.
<https://doi.org/10.3390/robotics13110159>

- Fadly, W. (2022). *Model-model Pembelajaran untuk Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bantul: Bening Pustaka.
- Fiantika, F. et al. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Rake Sarasini (Issue March). Surabaya: PT. Pustaka Pelajar.
- Fitri, N. H., et al. (2024). Penggunaan Model Pembelajaran PBL untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Kelas V SD. *Global Journal Education Science and Technology (GJST)*.
- Handayani, S. A., Amalia, R., & Nursakiah, N. (2024). Penggunaan Model Problem Based Learning dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Pancasila di Sekolah Dasar. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 7(2), 452-461.
<https://doi.org/10.30605/cjpe.722024.475>
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal Ashri Publishing.
- Hasan, M., et al. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Tahta Media Group.
- Herwati, H., et al. (2023). Motivasi dalam Pendidikan (Konsep-Teori-Aplikasi). Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Hikmawati, F. (2020). *Metodologi Penelitian*. Depok: Rajawali Pers PT. Raja Grafindo Persada.
- Kamid, K., & Sinabang, Y. (2019). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(1), 127-139.
<https://doi.org/10.38035/jmpis.v1i1.249>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2024). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.
- Khairani, S., Suyanti, R. D., & Saragi, D. (2020). The Influence of Problem Based Learning (PBL) Model Collaborative and Learning Motivation Based on Students' Critical Thinking Ability Science Subjects in Class V State Elementary School 105390 Island

- Image. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 3(3), 1581-1590. <https://doi.org/10.33258/birle.v3i3.1247>
- Kurniawan, D., et al. (2023). *Panduan Guru Pendidikan Pancasila untuk SD/MI Kelas IV*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kurniawan, D., et al. (2023). *Pendidikan Pancasila untuk SD/MI Kelas IV*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Magdalena, I., Asfari, A. I., Firstariza, A., & Rafiq, R. (2020). Analisis Karakter dan Perkembangan Peserta Didik. *EDISI*, 2(3), 302-312.
- Ningtyas, S. P. A. (2023). Penggunaan Metode Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SD: Array. *DIALEKTIKA Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 13(1), 1066-1066. <https://doi.org/10.58436/jdpgsd.v13i1.1405>
- Parawangsa, E., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar (SD). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8050-8054. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2297>
- Pemerintah Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Rahman, S. (2022). Pentingnya Motivasi Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*.
- Rahmandani, F., et al. (2024). Penerapan Problem Based Learning (PBL) dalam Peningkatan Keaktifan dan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SMAN 2 Batu. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(3), 1016-1027. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i3.674>
- Seibert, S. A. (2021). *Problem-Based Learning: A Strategy to Foster Generation Z's Critical Thinking and Perseverance. Teaching and Learning in Nursing*, 16(1), 85-88. <https://doi.org/10.1016/j.teln.2020.09.002>
- Setiadi, R., Aprilia, A., Maemunah, M., & Nirwana, S. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pkn. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 11(1), 22-26. <https://doi.org/10.31764/civicus.v11i1.15269>
- Syuzairi, M. & Mahadiansar. (2023). Pendidikan Pancasila. Surabaya: Pustaka Aksara.
- Uno, H. (2023). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widodo, S., et al. (2023). *Buku Ajar Metode Penelitian*. Pangkal Pinang: CV. Science Techno Direct.
- Yunitasari, I., & Hardini, A. T. A. (2021). Penerapan Model PBL untuk Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik dalam Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Jurnal basicedu*, 5(4), 1700-1708. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.983>